



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

Berdasarkan perumusan masalah yang dijabarkan pada Bab 1, maka pada bab ini dijelaskan mengenai konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini.

A. Perusahaan Pembiayaan

Pengertian dari perusahaan pembiayaan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 84/PMK.012/2006 tanggal 29 September 2006 tentang Perusahaan Pembiayaan (PMK-84) adalah badan usaha di luar Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha Lembaga Pembiayaan.

Perusahaan pembiayaan memiliki beberapa kegiatan usaha yang dapat dilakukan. Beberapa diantaranya adalah :

1. Sewa Guna Usaha (*Leasing*) yaitu kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*Finance Lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*Operating Lease*) untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha (*Lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.

2. Anjak Piutang (*Factoring*) yaitu kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut.
3. Pembiayaan Konsumen (*Consumer Finance*) yaitu kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran.
4. Usaha Kartu Kredit (*Credit Card*) yaitu kegiatan pembiayaan untuk pembelian barang dan/atau jasa dengan menggunakan kartu kredit.

Kegiatan perusahaan pembiayaan ini dapat diklasifikasikan dari segi tujuan pembiayaannya. Berdasarkan tujuan pembiayaannya, klasifikasinya dibagi menjadi :

1. Lembaga pembiayaan penjualan : perusahaan pembiayaan yang mengkhususkan diri dalam pinjaman kepada konsumen eceran atau manufacturer khusus. Contohnya seperti First Independent Finance (FIF) dari UK.
2. Lembaga kredit personal : perusahaan yang menspesialisasikan diri dalam pinjaman cicilan kepada konsumen. Contohnya seperti kartu kredit.
3. Lembaga kredit bisnis : perusahaan pembiayaan yang mengkhususkan diri dalam pinjaman bisnis. Contohnya seperti sewa guna usaha dan anjak piutang.

Di Indonesia pada umumnya perusahaan pembiayaan menggabungkan ketiga bidang usaha sewa guna usaha, anjak piutang dan kartu kredit menjadi satu perusahaan. Perusahaan pembiayaan yang menggabungkan beberapa jenis usaha ini biasanya disebut dengan perusahaan *multifinance*.

Tata cara pendirian perusahaan pembiayaan juga diatur dalam PMK-84. Perusahaan pembiayaan mendapat izin dari menteri keuangan dan wajib secara jelas mencantumkan dalam anggaran dasarnya kegiatan pembiayaan yang dilakukan. Dalam persyaratan pada PMK-84 mengenai pendirian perusahaan pembiayaan juga dicantumkan bahwa perusahaan pembiayaan wajib memiliki piutang pembiayaan sekurang-kurangnya sebesar 40% dari total aktivasinya.

Perusahaan pembiayaan mendapat sumber dana dari pinjaman bank dan/atau badan usaha lainnya berdasarkan perjanjian pinjam meminjam. Ketentuan pinjaman dan penyertaan modal kepada badan usaha lain juga diatur dalam PMK-84 yang beberapa diantaranya adalah :

1. Jumlah pinjaman bagi setiap Perusahaan Pembiayaan dibandingkan jumlah modal sendiri (*networth*) dan Pinjaman Subordinasi dikurangi penyertaan (*gearing ratio*) ditetapkan setinggi-tingginya sebesar 10 (sepuluh) kali. Pinjaman ini dapat berasal dari dalam maupun luar negeri.
2. Perusahaan pembiayaan wajib memiliki modal sendiri sekurang-kurangnya sebesar 50% dari modal disetor.

3. Perusahaan pembiayaan hanya dapat melakukan penyertaan modal pada perusahaan di sektor keuangan di Indonesia.
4. Penyertaan modal tidak boleh melebihi 25% dari modal disetor perusahaan penerima penyertaan. Dan jumlah penyertaan yang dimiliki perusahaan pembiayaan kepada perusahaan keuangan lain tidak boleh melebihi 40% dari jumlah modal sendiri.

Perusahaan pembiayaan dalam operasinya berbeda dengan kegiatan operasional bank. Terdapat beberapa larangan perusahaan pembiayaan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 84/PMK.012/2006 tanggal 29 September 2006 tentang Perusahaan Pembiayaan (PMK-84) pada BAB VIII, Pembatasan Perusahaan pembiayaan, pasal 30, diantaranya :

1. Menarik dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Menerbitkan Surat Sanggup Bayar (Promissory Note), kecuali sebagai jaminan atas hutang kepada bank yang menjadi krediturnya.
3. Memberikan jaminan dalam segala bentuknya kepada pihak lain.

B. Tinjauan Teori Variable Penelitian

Perkembangan industri pembiayaan di Indonesia sejak awal muncul hingga sekarang sangat mengalami perkembangan pesat. Namun

perkembangan tersebut tidak lepas dari peningkatan dan penurunan pertumbuhan perusahaan pembiayaan. Banyak faktor perekonomian yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan tersebut. Beberapa faktor ekonomi makro yang sangat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan pembiayaan diantaranya adalah :

1. Tingkat Inflasi

a. Pengertian

Inflasi merupakan salah satu faktor perekonomian makro yang menjadi pengendali pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Umumnya inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu barang belum dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kalau kenaikan harga satu barang tersebut menyebabkan kenaikan pada harga barang lain. Salah satu indikator pengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). IHK merupakan indikator umum yang sering digunakan karena IHK menunjukkan pergerakan harga dari paket barang yang dikonsumsi masyarakat. Sedangkan IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga komoditi yang diperdagangkan disuatu daerah. Para pakar ekonomi biasanya menggunakan alat pengukur inflasi yang disebut GDP deflator, dengan membandingkan tingkat pertumbuhan nominal dengan pertumbuhan riil.

b. Beberapa Jenis Inflasi

Ada beberapa jenis penyebab inflasi. Yang pertama adalah *Cost Push Inflation*. Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga ketika produksi menurun. *Cost Push Inflation* dapat disebabkan oleh pelemahan nilai tukar, dampak inflasi Negara lain yang memiliki hubungan dagang, peningkatan harga komoditi yang diatur pemerintah seperti kenaikan BBM, tarif telepon, tarif angkutan umum dan terjadinya *negative supply stocks*, misalnya gagal panen akibat bencana alam.

Yang kedua adalah *Demand Pull Inflation*. Merupakan kondisi inflasi murni yang disebabkan *Excess demand* di pasar. Ditandai dengan tingginya permintaan barang di pasar tidak sesuai dengan ketersediaannya barang di pasar.

Yang ketiga adalah Ekspektasi Inflasi masyarakat. Inflasi jenis ini dipengaruhi oleh sifat masyarakat suatu Negara dalam pembentukan harga menjelang hari –hari besar keagamaan seperti Lebaran, Natal dan Tahun Baru.

2. Tingkat Suku Bunga

Pengertian

Menurut Boediono (1996 : 76), suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi

perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2008 : 131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut :

- Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

3. Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

a. Pengertian

Menurut Mankiw (2006), nilai kurs atau nilai tukar mata uang antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Maka dapat dikatakan nilai tukar sebagai harga dari suatu nilai mata uang terhadap mata uang lain. Misalnya, kurs rupiah terhadap dollar

Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kurs

Menurut Sadono Sukirno (2002:362), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu :

1) Perubahan dalam citarasa masyarakat

Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan terhadap mata uang Negara tertentu. Apabila penduduk suatu negara semakin menyukai barang dari satu Negara asing, maka permintaan atas mata uang negara asing tersebut akan bertambah. Maka kondisi seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara asing tersebut.

2) Perubahan harga dari barang-barang ekspor

Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan, maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan atas barang ekspor tersebut yang selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Kenaikan harga barang ekspor akan mengurangi permintaan atas barang tersebut di luar negeri. Maka kenaikan harga barang tersebut akan mengurangi permintaan mata uang Negara tersebut. Kekurangan permintaan ini akan menjatuhkan nilai uang dari negara yang mengalami kenaikan harga-harga barang ekspornya.

3) Kenaikan harga-harga umum (Inflasi)

Inflasi di suatu negara dapat menurunkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing. Di satu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan masyarakat negara tersebut akan cenderung mengimpor barang dari negara lain. Oleh karenanya permintaan atas valuta asing bertambah. Di sisi lain Negara tersebut mengalami kenaikan harga barang ekspor dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan permintaan terhadap mata uang Negara tersebut.

4) Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi

Semakin tinggi tingkat bunga dan pengembalian investasi di suatu Negara maka nilai mata uang Negara tersebut akan terapresiasi. Karena semakin banyak permintaan mata uang Negara tersebut oleh investor asing yang ingin menanamkan asset mereka di Negara tersebut.

5) Perkembangan Ekonomi

Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi pada kurs valuta asing tergantung dari perkembangan ekonomi itu. Apabila disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor, maka kurs mata uang Negara tersebut akan terapresiasi. Tetapi apabila sumber perkembangan itu adalah dari perluasan kegiatan ekonomi di luar sektor ekspor, perkembangan itu cenderung akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibat yang demikian akan timbul karena

pendapatan yang bertambah akan menaikkan impor. Kenaikan impor ini akan menaikkan permintaan ke atas valuta asing.

C. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Perubahan Kurs Mata Uang Terhadap Perusahaan Pembiayaan

Perusahaan pembiayaan merupakan industri yang sangat bergantung pada daya beli masyarakat. Unit bisnis perusahaan pembiayaan didominasi oleh unit bisnis pembiayaan konsumen. Semakin tinggi daya beli masyarakat Indonesia, maka semakin mudah perusahaan pembiayaan menawarkan jasanya. Secara teoritis, daya beli masyarakat sangat sensitif terhadap faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan perubahan kurs mata uang. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa semakin tinggi inflasi maka akan menyebabkan harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus. Kondisi tersebut akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang cenderung akan menurun.

Ketika inflasi terlalu tinggi, umumnya Bank Indonesia akan melakukan kebijakan untuk mengendalikan inflasi, karena inflasi merupakan salah satu indikator pengukur pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga guna mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Perusahaan pembiayaan akan merasakan dampak negatif dari kenaikan suku bunga. Pertama, dengan semakin tingginya tingkat suku bunga, akan semakin membebani perusahaan pembiayaan yang mendapat sumber dana utama dari pinjaman bank. Beban bunga akan semakin tinggi dan akan berdampak pada laba bersih

perusahaan yang berkurang. Di sisi masyarakat, semakin tinggi tingkat suku bunga juga dapat mengurangi daya beli masyarakat, karena masyarakat umumnya akan lebih cenderung menabung uangnya di bank atau untuk mendapat return dari investasi. Hal ini juga dapat berdampak kurang baik bagi perusahaan pembiayaan.

Kemudian perubahan kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar US, inflasi dapat menyebabkan nilai Rupiah melemah yang menyebabkan perusahaan pembiayaan akan membutuhkan lebih banyak rupiah untuk mendapatkan dana pinjaman dalam bentuk mata uang asing, khususnya dalam hal ini adalah mata uang dollar US. Walaupun sekarang sudah dikenal system *derivatives asset*, namun keadaan tersebut tetap mempengaruhi perekonomian Negara Indonesia secara luas. Misalnya, ketika Rupiah melemah, investor dari Indonesia mungkin akan memilih untuk menyimpan dananya dalam bentuk Dollar Amerika daripada melakukan konsumsi. Tingginya suku bunga juga dapat menyebabkan perubahan kurs Rupiah menguat terhadap Dollar US. Hal ini dapat membawa angin segar bagi perusahaan pembiayaan karena ketika Rupiah menguat, perusahaan pembiayaan akan membutuhkan lebih sedikit Rupiah untuk mendapatkan Dollar US. Tapi disisi lain kita tahu bahwa tingkat suku bunga yang tinggi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

D. Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja

Keuangan

Analisa laporan keuangan digunakan untuk membantu manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian dan pengambilan kebijakan dalam perusahaan. Analisis laporan keuangan mengukur ratio yang dihitung dari komponen pada laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Beberapa ratio yang digunakan dalam penelitian ini yang dianggap memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham diantaranya :

1. Rasio Solvabilitas (Long-term Solvency Measures)

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan (Bambang Riyanto, 1995, hal 32).

Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu :

- Perusahaan likuid tetapi insolvable
- Perusahaan likuid dan solvable
- Perusahaan solvable tetapi illikuid
- Perusahaan insolvable dan illikuid

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah:

- a. *Debt to equity ratio (DER)*, rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kewajiban terhadap besarnya modal yang dimiliki perusahaan Dihitung dengan cara :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

2. Rasio Profitabilitas (Profitability Measures)

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam beroperasi atau menjalankan bisnisnya sehingga menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

- a. *Return on equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana atau kontribusi dari pemilik perusahaan. Menurut Ross, Westerfield, Jordan (2003), ROE digunakan untuk mengukur nilai satuan mata uang dalam setiap ekuitas. Dihitung dengan cara :

$$ROE = \frac{\text{Net income}}{\text{Total equity}}$$

3. Market Value Measures

Rasio untuk mengukur nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio (PER)*. PER menurut Ross, Westerfield, Jordan (2003) adalah rasio yang mengukur berapa banyak investor ingin membayar *current earning* per rupiah. Perusahaan dengan nilai PER tinggi sering kali dianggap bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang signifikan. Dihitung dengan cara :

$$PER = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earning per share}}$$

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Belum banyak penelitian yang menghubungkan secara langsung pengaruh faktor-faktor ekonomi makro dan mikro terhadap perubahan harga saham perusahaan pembiayaan. Akan tetapi, bank dianggap memiliki kesamaan dengan perusahaan pembiayaan terutama disisi kredit, oleh karena itu penulis mencari beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh faktor ekonomi makro terhadap harga saham lembaga keuangan, salah satunya bank. Kemudian penulis juga mencari beberapa penelitian yang yang meneliti pengaruh ekonomi makro dan mikro terhadap kinerja perusahaan pembiayaan dengan asumsi kinerja perusahaan pembiayaan dapat mewakili perubahan harga saham perusahaan pembiayaan, karena harga saham memiliki potensi untuk merefleksikan pendapatan masa depan perusahaan (*future earnings*).

Flannery dan James (1984) serta Lajeri dan Dermine (1999) melaporkan bahwa harga saham dari bank komersil sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga. Namun tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Choi, Elyasiani dan Kopecky (1992) juga menemukan bahwa suku bunga di USA berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *stock return*.

Satya Paul dan Girijasankar Mallik (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor ekonomi makro (inflasi, suku bunga dan pertumbuhan GDP Real) terhadap harga saham bank dan lembaga

keuangan di Australia periode 1980Q1-1999Q1. Hasilnya, suku bunga menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham perbankan dan lembaga keuangan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Wijaya, H, Handry dan Nani (2006) menyimpulkan bahwa hubungan dan pengaruh tingkat suku bunga SBI dan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap kinerja profitabilitas bank publik, hanya perubahan nilai tukar Rupiah yang tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kinerja bank publik yang menjadi objek penelitian.

Penelitian dari Ray (2007) mengenai Analisis Hubungan dan Pengaruh Variable Makroekonomi terhadap Kinerja Bank Berskala Nasional menyimpulkan bahwa hubungan linear yang terjadi antara suku bunga SBI dengan rasio NIM sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa meningkatnya suku bunga SBI menyebabkan kenaikan pada biaya bunga bank. Sedangkan tingkat suku bunga dan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan arah positif, hal ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya suku bunga SBI disertai dengan kenaikan suku bunga pinjaman menyebabkan debitur cenderung tidak memakai dana pinjaman dari bank, sebaliknya lebih menyukai menabung dananya.

Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007) telah melakukan penelitian mengenai kinerja bank devisa dan bank non devisa dan faktor-

faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; i) pada tahun 2002-2006, perbedaan kinerja antara ROA, ROE bank devisa dan ROA, ROE bank non devisa setelah krisis ekonomi tidak signifikan; ii) selama periode 2002-2006, bank non devisa berperan lebih besar dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dilihat dari rasio LDR-nya; iii) indikator ekonomi makro (inflasi, nilai tukar rupiah, terhadap US dollar dan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap rasio keuangan bank (ROA,ROE,LDR).

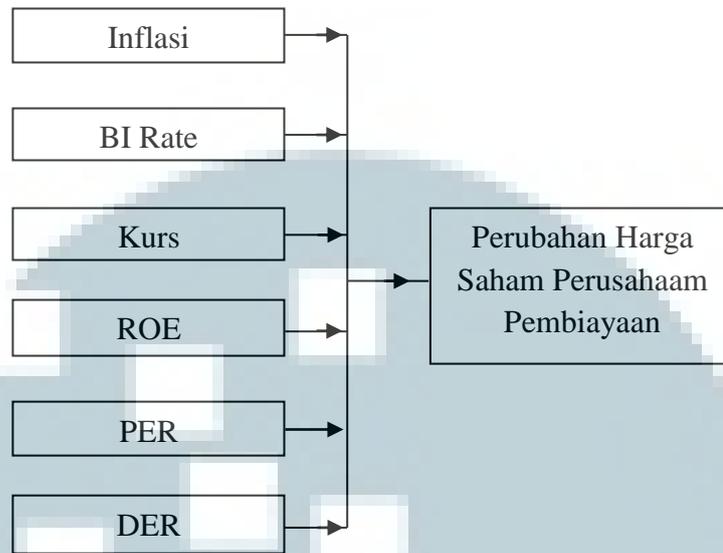
Tim Studi Bapepam LK (2008) telah melakukan studi analisis mengenai pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap kinerja perusahaan pembiayaan. Kesimpulan dari studi tersebut menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan mempengaruhi kinerja perusahaan pembiayaan. Dalam studi tersebut juga dilakukan survey bahwa kenaikan BBM tahun 2008 tidak mempengaruhi kinerja perusahaan pembiayaan karena kenaikan tersebut masih dianggap kecil. Survey terhadap pengaruh suku bunga juga menyatakan tidak terlalu berpengaruh selama kenaikan tersebut wajar dan tidak terlalu tinggi, seperti yang terjadi tahun 1998, kenaikan suku bunga seperti tahun tersebut akan sangat mempengaruhi kinerja mereka.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pasar modal, alasan utama investor dalam berinvestasi pada saham adalah untuk mendapatkan keuntungan. Tentunya dalam mencari keuntungan tersebut dibutuhkan analisa agar dapat menentukan

saham mana yang memberikan keuntungan lebih baik. Dalam dunia investasi kita kenal dua jenis analisa yaitu analisa fundamental dan analisa teknikal. Analisa teknikal lebih menitikberatkan kepada harga historikal saham dan menggunakan data tersebut untuk memprediksi pergerakan harga saham bersangkutan. Berbeda dengan analisa fundamental yang menggunakan pendekatan eksternal dan internal. Pendekatan eksternal merupakan pendekatan yang menggunakan berita beredar di pasar untuk memprediksi pergerakan harga saham. Selain itu, analisa fundamental dengan pendekatan internal dapat dilakukan dengan analisa laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Dengan mengetahui rasio keuangan investor dapat memperkirakan pergerakan harga saham. Analisa fundamental merupakan analisa yang mendasar dan banyak digunakan para investor dan pemain di pasar modal.

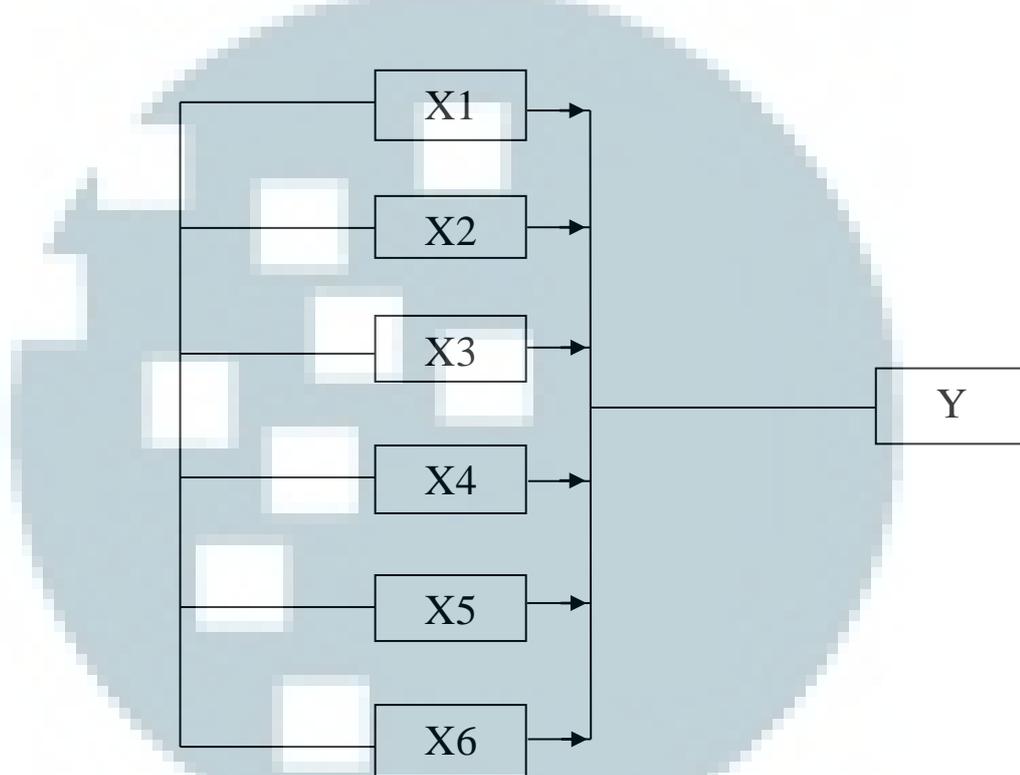
Sama halnya pada perusahaan pembiayaan yang sangat sensitif dengan faktor ekonomi makro, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa faktor fundamental seperti inflasi, suku bunga, kurs rupiah terhadap dollar, serta rasio keuangan seperti rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan *market value measurement* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan pembiayaan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas diwakili oleh *Return on Equity*. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal yang dimiliki untuk menghasilkan profit. Kemudian pada rasio solvabilitas diwakili dengan rasio *Debt to Equity ratio*. Rasio ini mengukur jumlah kewajiban perusahaan dibanding jumlah modalnya. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang wajar (masing-masing industri memiliki ketentuan batas DER berbeda) dapat mengindikasikan harga saham yang ideal jika faktor fundamental lainnya juga mendukung. Dan untuk *market value measurement* diwakilkan dengan rasio *Price Earning Ratio*. Rasio ini digunakan untuk membandingkan harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Karena yang

menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten, kita bisa mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak.



Gambar 2.2 Model Penelitian

Keterangan gambar :

Variabel independen terdiri dari :

X1 : Inflasi

X2 : Suku bunga Bank Indonesia

X3 : Kurs rupiah terhadap dollar

X4 : Rasio Profitabilitas yang diwakili *Return on Equity*

X5 : *Market Value Measures* yang diwakili *Price Earning Ratio*

X6 : Rasio Solvabilitas yang diwakili *Debt to Equity Ratio*

Variable dependen terdiri dari

Y : Harga saham perusahaan pembiayaan

Hipotesis yang dirumuskan :

H0 : Tidak ada pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, ROE, PER, DER secara bersama-sama terhadap harga saham.

H1 : Ada pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, ROE, PER, DER secara bersama-sama terhadap harga saham.

UMMN